

DRAMA DAN APLIKASI

Penyusun
Moh Mofid, M.Pd.



INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN KALIJOGO MALANG
2020

DRAMA DAN APLIKASI

Penulis

Moh. Mofid. M.Pd

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2020**

DRAMA DAN APLIKASI

Penulis

Moh. Mofid. M.Pd

ISBN

978-623-94210-1-4

Layout

IemaZain and Ziya

Tahun Terbit:

2020

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami haturkan kepada sang maha sempurna dari segalanya, bahwa penulis dapat menyelesaikan Buku ini.

Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, nabi khotamul ambiya' wal mursalin.

Buku ini disusun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa/i pada khususnya di mata kuliah Drama, dan pembaca pada umumnya. Materi yang tersaji dalam buku ini masih bersifat dasar, yakni mengupas tentang teori- teori dasar tentang Drama. namun penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa Buku ini punya banyak kekurangan Sehingga masih banyak materi yang belum tersampaikan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis berharap ada kritikan, saran dan masukan dari pembaca pada umumnya.

Buku ini kami persembahkan bagi civitas akademika yang diantaranya semua fakultas dan program studi dan semua angkatan, para dosen pengampu mata kuliah, dosen pembimbing akademik,

unit-unit kerja dan para pejabat struktural yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada Tim LP2M. Harapan besar dari penulis semoga Buku ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca secara luas. Aamiin

Malang, 10 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
BAB 2.....	3
KONSEP DRAMA.....	3
BAB 3.....	6
SEJARAH DRAMA DAN JENIS DRAMA.....	6
BAB 4.....	14
ISTILAH DALAM DRAMA.....	14
BAB 5.....	24
LAKON DALAM DRAMA.....	24
BAB 6.....	29
UNSUR LAKON	29
BAB 7.....	31
NASKAH DRAMA	30
BAB 8.....	34
SUTRADARA.....	35

BAB 9.....	41
UNSUR-UNSUR PEMENTASAN I.....	41
BAB 10.....	44
UNSUR-UNSUR PEMENTASAN II.....	44
BAB 11.....	48
PANGGUNG DALAM SENI DRAMA.....	48
BAB 12.....	59
TELAAH DRAMA.....	59
BAB 13.....	66
NASKAH DRAMA.....	66
BAB 14.....	88
PENUTUP.....	88
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater.

Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam pada sebuah pementasan drama.

Tujuan di tulisnya buku ini adalah untuk mempermudah mahasiswa secara khusus dan pembaca pada umumnya dalam mengkaji teori Drama dan prakteknya. Dalam buku ini disajikan teori-teori dasar dan contoh agar pembaca mudah untuk memahaminya.

Manfaatnya buku ini sangat banyak diantaranya, memudahkan mahasiswa secara khusus untuk mencari

rujukan yang berkaitan langsung dengan matakuliah yang diampu, dan memudahkan pembaca secara umum untuk memahami teori-teori dasar yang berkaitan dengan Drama.

Petunjuk penggunaan buku ini yaitu dengan mencari sub-sub bab bacaan menggunakan daftar isi yang sdh di tulis di halaman awal buku ini.

BAB 2

KONSEP DRAMA

A. Konsep Drama Dan Seni Drama¹

Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani, drama yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (acting) dipanggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang ditulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung melihat, mengikuti, dan menikmati cerita tanpa membaca naskah dan membayangkan. Dengan pengertian tersebut, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah kalau naskah drama tadi dipentaskan. Tetapi naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.

Pokok drama adalah cerita yang membawa tema tertentu, diungkapkan oleh dialog dan perbuatan para pelakunya. Dialog dalam drama dapat berbentuk bahasa prosa maupun puisi. Dalam drama modern kebanyakan dialog ditulis dalam

¹ Asul Wiyanto, Terampil Bermain Drama, Jakarta: Grasindo, hlm. 1

bv bentuk prosa. Kadar puisi dalam drama tidak sepekat seperti genre puisi sendiri. Unsur yang menonjol dari puisi dalam drama adalah bunyi dan irama bahasanya. Kadang-kadang juga imajinasi dan penggunaan simbol-simbol.

Seperti halnya genre fiksi drama juga mengenal drama panjang dan drama pendek. Drama panjang biasanya terdiri dari tiga atau lima babak, mengandung cerita yang panjang, karakter yang beragam, dan juga setting yang beragam pula. Jumlah tiga atau lima babak disesuaikan dengan tiga atau lima tingkatan plot cerita yakni pengenalan, konflik, klimaks, penguraian masalah dan penutup.

Drama pendek hanya terdiri dari satu babak saja. Sehingga sering disebut drama satu babak. Dalam satu babak itulah struktur cerita dalam tingkatan tadi diselesaikan. Disamping bagian panjang-pendeknya drama masih dikenal pembagian drama dalam bentuk tragedy, komedi, tragedy-komedi dan melodrama.

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia, drama berasal dari bahasa Yunani purba *dram*, artinya berbuat. "Pengertian drama merujuk kepada karya tulis untuk teater, setiap situasi yang mempunyai konflik dan solusi, jenis karya sastra

yang berbentuk dialog yang dibuat untuk tujuan dipertunjukkan di atas pentas (Hasanuddin WS dkk, 2007 : 229).

Pengertian drama menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) menurut Moulton Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (life presented in action).
- 2) Menurut Ferdinand Brunetierre : Drama haruslah melahirkan kehendak dengan action.
- 3) Menurut Balthazar Vallhagen : Drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sifat manusia dengan gerak.

BAB 3

SEJARAH DRAMA DAN JENIS DRAMA

A. Sejarah drama

Kebanyakan dari kita mengira bahwa drama berasal dari Yunani Kuno. Namun demikian, sebuah buku yang berjudul *A History of the theatre* menunjukkan pada kita bahwa pemujaan pada Dionisus, yang kelak diubah kedalam festival drama di Yunani, berasal dari Mesir Kuno. Tek Piramid yang bertanggal 4000SM. Adalah naskah Abydos Passion Play yang terkenal. Tentu saja para pakar masih meragukan apakah teks itu drama atau bukan sebelum Gaston Maspero menunjukkan bahwa dalam teks tersebut ada petunjuk action dan indikasi berbagai tokohnya.

Ada tiga macam teori yang mempersoalkan asal mula drama. Menurut Brockett, drama mungkin telah berkembang dari upacara religius primitif yang dipentaskan untuk minta pertolongan dari Dewa. Upacara ini mengandung banyak benih drama. Para pendeta sering memerankan makhluk superaalami atau binatang; dan kadang – kadang meniru action berburu, misalnya. Kisah-kisah berkembang sekitar beberapa ritus dan tetap hidup bahkan setelah

upacara itu sendiri sudah tidak diadakan lagi. Kelak mite-mite itu merupakan dasar dari banyak drama.

Teori kedua memberi kesan bahwa himne pujian dinyanyikan bersama didepan makam seorang pahlawan. Pembicara memisahkan diri dari koor dan memperagakan perbuatan-perbuatan dalam kehidupan almarhum pahlawan itu. Bagian yang diperagakan makin lama makin rumit dan koor tidak dipakai lagi. Seorang kritisi memberi kesan bahwa sementara koor makin lama makin kurang penting, muncul pembicara lain. Dialog mulai terjadi ketika ada dua pembicara diatas panggung.

Teori ketiga memberi kesan bahwa drama tumbuh dari kecintaan manusia untuk bercerita. Kisah – kisah yang diceritakan disekeliling api perkemahan menciptakan kembali kisah – kisah perburuan atau peperangan, atau perbuatan gagah seorang pahlawan yang telah gugur. Ketiga teori itu merupakan cikal-bakal drama. Meskipun tak seorang pun merasa pasti mana yang terbaik, harus diingat bahwa ketiganya membicarakan tentang action. Konon, action adalah intisari dari seni pertunjukan.

Sedangkan perkembangan drama di Indonesia tak sesemarak dan setua perkembangan

puisi dan prosa. Kalau puisi dan prosa mengenal puisi lama dan prosa lama, tak demikianlah dengan drama. Genre sastra drama di Indonesia benar-benar baru, seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, muncul pada tahun 1900-an.

Sastra drama di Indonesia ditulis pada awal abad 19, tepatnya tahun 1901, oleh seorang peranakan Belanda bernama F. Wiggers, berupa sebuah drama satu babak berjudul *Lelakon Raden Beij Soerio Retno*. Untuk selanjutnya bermunculanlah naskah-naskah drama dalam bahasa Melayu Rendah yang ditulis oleh para pengarang peranakan Belanda dan atau Tionghoa.²

Selanjutnya, anak Indonesia sendiri yang mulai menulis drama. Berikut ini Anda akan disugahi beberapa dramawan Indonesia dari mulai Rustam Effendi (lahir 1903) sampai dengan Hamdy Salad (lahir 1961).

Unsur – unsur Drama

Unsur-unsur dalam drama meliputi :

- 1) Tema :Tema merupakan gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan sebuah drama. Tema

² <http://awan965.wordpress.com/2008/02/27/perkembangan-sastra-di-indonesia/>

dalam drama dikembangkan melalui alur, tokoh-tokoh dan perwatakan yang memungkinkan adanya konflik, dan ditulis dalam bentuk dialog.

- 2) Alur: Alur atau plot adalah jalan cerita yang dimulai dengan pemaparan (perkenalan awal tokoh dan penokohan), adanya masalah (konflik), konflikasi (masalah baru), krisis (pertentangan mencapai titik puncak-klimaks sampai dengan antiklimaks), resolusi (pemecahan masalah), dan ditutup dengan ending (keputusan). Ada pula yang menggambarkan alur dalam sebuah naskah drama itu pemaparan-masalah-pemecahan masalah atau resolusi-keputusan.
- 3) Tokoh: Tokoh adalah individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Pelaku cerita atau pemain drama disebut actor (pria) dan aktris (wanita). Tokoh dalam cerita drama berkaitan dengan nama, usia, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaan. Tokoh dilihat dari watak : protagonis, antagonis, dan tritagonis. Sedangkan Tokoh dilihat dari kedudukan dalam cerita : tokoh utama(sentral) dan tokoh bawahan (sampingan).
- 4) Latar/Setting: bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa. Latar terbagi dalam :

Latar Sosial: latar yang berupa, waktu, suasana, masa, bahasa. Latar Fisik : latar yang berupa benda-benda di sekitar tokoh misal, rumah, ruang tamu, dapur, sawah, hutan, pakaian/ baju.

5) Amanat : pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.

B. Struktur Drama

Adapun struktur drama yaitu :

- 1) Eksposisi : yaitu pemaparan masalah utama atau konflik utama yang berkaitan dengan posisi diametral antara protagonis dan antagonis. Hasil akhirnya antagonis berhasil menghimpun kekuatan yang lebih dominan.
- 2) Raising Action : yaitu menggambarkan pertentangan kepentingan antar tokoh. Hasil akhirnya protagonis tidak berhasil melemahkan Antagonis. Antagonis mengancam kedudukan Protagonis. Awal terjadi masalah,
- 3) Complication : yaitu perumitan pertentangan dengan hadirnya konflik sekunder. Pertentangan meruncing dan meluas, melibatkan sekutu kedua kekuatan yang berseteru. Hasil akhirnya antagonis dan sekutunya memenangkan pertentangan. Kubu protagonis tersudut.

- 4) Klimaks : yaitu jatuhnya korban dari kubu Protagonis, juga korban dari kubu Antagonis. Hasil akhirnya peristiwa-peristiwa tragis dan menimbulkan dampak besar bagi perimbangan kekuatan antar kubu.
- 5) Resolusi : yaitu hadirnya tokoh penyelamat, bisa muncul dari kubu protagonis atau tokoh baru yang berfungsi sebagai penyatu kekuatan kekuatan konflik, sehingga situasi yang kosmotik dapat tercipta kembali. Pada tahap ini, pesan moral disampaikan, yang biasanya berupa solusi moral yang berkaitan dengan tema atau konflik yang sudah diusung.

Jenis – jenis Drama

Drama menurut masanya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu drama baru dan drama lama.

1) Drama Baru / Drama Modern

Drama baru adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari.

2) Drama Lama / Drama Klasik

Drama lama adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istanan atau kerajaan, kehidupan

dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya.

C. Macam-Macam Drama Berdasarkan Isi Kandungan Cerita³:

1. Drama Komedi, adalah drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan.
2. Drama Tragedi, adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan.
3. Drama Tragedi Komedi, adalah drama yang ada sedih dan ada lucunya.
4. Opera, adalah drama yang mengandung musik dan nyanyian.
5. Lelucon / Dagelan, adalah drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka merangsang gelak tawa penonton.
6. Operet / Operette, adalah opera yang ceritanya lebih pendek.
7. Pantomim, adalah drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan.
8. Tablau, adalah drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerik anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya.

³ Mujiyanto, Yant. 2007 , Bahasa Indonesia, Surakarta :Mediatama

9. **Passie**, adalah drama yang mengandung unsur agama / religius.
10. **Wayang**, adalah drama yang pemain dramanya berupa boneka wayang. Atau sejenisnya

BAB 4

ISTILAH DALAM DRAMA

A. Istilah-Istilah Dalam Drama

Pengertian drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan atau pertunjukkan yang mengandung cerita yang ditontonkan atau dipertunjukkan di depan khalayak umum. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit ialah sebuah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung. Pementasan drama dikenal juga dengan istilah teater. dan sebuah produksi pementasan drama bisa berangkat dari sebuah naskah (dikategorikan juga sebagai bentuk Drama Modern) ataupun tanpa naskah hanya dengan bentuk improvisasi atau menggunakan plot saja (dikategorikan sebagai Drama Tradisional).

Adapun istilah-istilah yang ada dalam sebuah drama sebagai berikut⁴:

- 1) Babak : Babak, merupakan bagian dari lakon drama. Dalam satu lakon drama mungkin saja terdiri dari satu, dua atau tiga babak bahkan mungkin lebih. Batas antara babak satu dengan

⁴ Asul Wiyanto, Terampil Bermain Drama, Jakarta: Grasindo.

babak selanjutnya ditandai dengan turunnya layer atau matinya penerangan lampu pementasan. Bila lampu dinyalakan kembali atau layer diangkat kembali biasanya ada perubahan penataan panggung yang menggambarkan setting yang berbeda.

- 2) Adegan : Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya bagian dari rangkaian suasana dalam babak.
- 3) Prolog : Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog biasanya berisi tentang pengenalan tokoh-tokoh dan pemerannya, konflik yang terjadi dan juga synopsis lakon.
- 4) Epilog : Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Isinya kadang berupa kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama yang telah disajikan.
- 5) Dialog : Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memegang peranan penting karena menjadi pengarah lakon drama. Agar dialog tidak membosankan maka pengucapannya harus disertai penjiwaan secara emosional, selain itu pelafalannya harus jelas dan cukup keras.
- 6) Monolog : Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri.

- 7) Mimik : Mimik adalah ekspresi gerak-gerak wajah untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.
- 8) Pantomim : Pantomime adalah ekspresi gerak-gerak tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.
- 9) Pantomimik : Pantomimik adalah perpaduan ekspresi gerak-gerak wajah dan gerak-gerak tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain.
- 10) Gestur : Gestur adalah gerak-gerak besar, yaitu gerakan tangan kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan pemain.
- 11) Bloking : Bloking adalah aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan pemain tidak menjemukan.
- 12) Gait : Gait berbeda dengan bloking karena diartikan tanda-tanda khusus pada cara berjalan dan cara bergerak pemain.
- 13) Akting : Akting adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkan.
- 14) Aktor : Aktor adalah orang yang melakukan acting yaitu pemain drama. Untuk actor wanita disebut sebagai aktris.

- 15) Improvisasi : Improvisasi adalah gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan penyeimbang untuk lebih menghidupkan peran.
- 16) Musik Ilustrasi : Ilustrasi adalah iringan bunyi-bunyian untuk memperkuat suasana yang sedang digambarkan. Istilah ilustrasi juga bias disebut musik pengiring.
- 17) Kontemporer : Kontemporer adalah lakon atau naskah serba bebas yang tidak terikat aturan.
- 18) Kostum : Kostum adalah pakaian para pemain yang dikenakan pada saat memerankan tokoh cerita di panggung.
- 19) Skenario : Skenario adalah susunan garis-garis besar lakon drama yang akan diperagakan para pemain.
- 20) Panggung : Panggung adalah tempat para aktor memainkan drama.
- 21) Tirai : Tirai adalah kain penutup panggung bagian depan yang dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan kebutuhan.
- 22) Penonton : Penonton adalah semua orang yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan drama.
- 23) Sutradara : Sutradara adalah orang yang memimpin dan paling bertanggung jawab dalam pementasan drama.

- 24) Naskah : Naskah adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama dan lakon tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu dan tata suara (musik pengiring).
- 25) Tata Rias : Fungsi tata rias adalah menggambarkan tokoh yang dituntut misalnya seorang pemain memerankan tokoh kakek maka wajah dan rambutnya dibuat tampak tua. Rias memiliki fungsi pokok, misalnya mengubah seorang gadis belia menjadi nenek tua atau seorang pria memerankan seorang wanita. Rias memiliki fungsi bantuan, misalnya seorang gadis muda memang memerankan gadis muda.
- 26) Tata Busana/kostum : penataan kebutuhan kostum semua pemain. Penata rias dan penata busana harus bekerjasama saling memahami, saling menyesuaikan, penata rias dan penata busana harus mampu menafsirkan dan mementaskan rias dan pakaian yang terdapat dalam naskah cerita, misal tokoh nenek melarat, maka pakaian yang dikenakan tidak menggunakan pakaian yang bagus dan mahal,

karena kesalahan dalam busana dapat juga mengganggu jalannya cerita.

- 27) Tata Lampu : Pengaturan cahaya di panggung dibutuhkan untuk mendukung jalan cerita yang menerangkan tempat dan waktu kejadian pada sebuah cerita, untuk menggambarkan kejadian pada malam hari atau siang hari, menggambar kejadian misal di tempat romantis.
- 28) Tata Suara : penataan kebutuhan Musik dalam pertunjukan drama untuk mendukung suasana, misal penggambaran kesedihan, ketakutan, kemarahan dan lain-lain misal penggambaran cerita kesedihan seorang anak, kalau diiringi musik yang sesuai, tentu kesedihan ini akan lebih terasa diiringi musik berirama lembut, alat musik yang digunakan hanya seruling yang mendayu-dayu, ketika adegan kemarahan diiringi musik berirama cepat dan keras, penata musik berirama cepat lagu yang sudah ada ataupun menciptakan lagu sendiri, penata suara harus memiliki kreativitas yang tinggi.
- 29) Dekorasi : penataan setting panggung pertunjukan yang berfungsi memperjelas seting /latar dan konsep pertunjukan drama.
- 30) Set dekor realistik : menggunakan unsur-unsur dengan kerupaan yang sebenarnya. Dengan set

ini diharapkan penonton seperti menyaksikan alam sesungguhnya.

- 31) Set dekor sugestif : mempergunakan beberapa unsur saja yang menjadi ciri khas suatu keadaan ruang atau alam tertentu. Contoh: hutan digambarkan dengan dua bentuk pohon sederhana berakar gantung.
- 32) Set dekor stilasi : set dekor yang bentuk unsur-unsurnya digayakan dari bentuk aslinya. Bentuknya bisa tidak alamiah. Ukurannya bisa jadi tidak rasional.
- 33) Set dekor abstrak : tidak menampilkan unsur-unsur yang berbentuk realistis naturalis, tetapi berbentuk benda sederhana tidak lengkap. Penonton dituntun untuk menerka-nerka secara terarah.
- 34) Aepitasio : bagian awal, masalah semakin rumit.
- 35) Catastasis : puncak ketegangan/klimaks.
- 36) Catastrophe : akhir/penyelesaian.
- 37) Protoasis : bagian permulaan suatu drama dengan pelukisan peran dan motif laku.
- 38) Premis : intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah dan tujuan cerita.
- 39) Tragedi: drama yang bercerita tentang kesedihan.

- 40) Komedie: drama yang bercerita tentang komedi yang penuh dengan kelucuan.
- 41) Tragedikomedie: perpaduan antara kisah drama tragedi dan komedi.
- 42) Opera: drama yang dialognya dengan cara dinyanyikan dan diiringi musik.
- 43) Melodrama: drama yang dialognya diucapkan dan dengan diiringi musik.
- 44) Farce: drama yang menyerupai dagelan, namun tidak sepenuhnya drama tersebut dagelan.
- 45) Tablo: jenis drama yang lebih mengutamakan gerak, para pemainnya tidak mengucapkan suatu dialog, namun dengan melakukan berbagai gerakan.
- 46) Sendratari: gabungan antara seni drama serta seni tari
- 47) Tema : merupakan ide pokok atau sebuah gagasan utama dalam cerita drama.
- 48) Alur : yaitu jalan cerita dari pertunjukkan drama dimulai pada babak pertama sampai babak terakhir.
- 49) Protagonis : adalah tokoh yang berwatak baik.
- 50) Antagonis : merupakan tokoh yang berwatak jahat.
- 51) Latar : adalah gambaran tempat, waktu, serta situasi yang terjadi dalam kisah drama yang

berlangsung serta yang berhubungan dengan kehidupan para tokoh dalam cerita.

- 52) Amanat drama : merupakan pesan yang disampaikan dari pengarang cerita drama tersebut kepada penonton. Amanat drama dapat disampaikan dengan melalui peran para tokoh drama tersebut.
- 53) Unsur instrinsik : ialah unsur yang membangun suatu drama. Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat di dalam suatu drama. Bagian- bagian yang membangun suatu drama.
- 54) Judul : merupakan nama suatu drama, atau hal apapun. Dalam karya seni, judul memiliki peranan penting yang dapat menunjukkan isi cerita secara singkat. Selain itu, dengan melihat judul, kita akan mengetahui beberapa hal atau jalan cerita dari suatu drama.
- 55) Tema : merupakan keseluruhan dari cerita yang dibuat tema adalah ide pokok yang menjadi dasar atau pokok utama dari drama. Dapat dikatakan tema sebagai "akar" pada suatu drama. Dengan bertolakkan dari tema, unsur- unsur instrinsik drama dikembangkan dan dikarang sedemikian rupa mengikuti tema yang telah ditentukan, seperti alur, pertokohan, latar, gaya bahasa, judul, dan lainnya.

- 56) Plot : atau Alur disebut juga sebagai jalan cerita yang disusun sedemikian rupa dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk rangkaian cerita.
- 57) Komplikasi : tahap peningkatan konflik, semakin banyak insiden-insiden terjadi. Beberapa konflik pendukung akan terjadi untuk menguatkan konflik utama pada alur cerita.
- 58) Klimaks : merupakan tahapan puncak dari konflik yang ada. Ditahapan ini merupakan tahap puncak dari ketegangan yang terjadi mulai dari awal cerita.
- 59) Resolusi : merupakan tahap yang menunjukkan jalan keluar dari setiap konflik yang ada. Teka teki pada setiap konflik yang terjadi pada awal-awal cerita akan terungkap pada tahap ini. Sering kali, perwatakan yang asli dari setiap tokoh akan muncul di tahapan ini.
- 60) Konflik : merupakan masalah, pertikaian, pertentangan yang terjadi pada suatu drama.
- 61) Unsur ekstrinsik : Merupakan unsur yang datang dari luar namun mempengaruhi sebuah cerita yang disajikan. Artinya, unsur-unsur ekstrinsik tidak terlibat pada jalannya cerita, namun keberadaan unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan sebuah cerita.

BAB 5 LAKON DALAM DRAMA

A. Pengertian Lakon

Kata lakon yang sama halnya dengan istilah 'ngalalakon-boga' dalam, bahasa Sunda, atau 'lelakon' dalam, bahasa Jawa artinya memalakukan, melakoni peran atau memerankan tokoh cerita dengan berkata-kata "verbal" atau tanpa berkata-kata "non verbal" di atas pentas.

Kedudukan lakon dalam pementasan teater merupakan nyawa, nafas atau ruh dalam menjalanin hubungan atau membangun susunan "struktur" cerita melalui penokohan atau peran yang dibawakan seorang atau lebih pemeran. Lakon dalam pementasan teater adalah hasil karya kolektif masyarakat, seniman atau sastrawan yang diwujudkan dalam bentuk naskah lakon dengan cara ditulis atau tidak tertulis "leluir". Lakon di mata sineman atau kreator seni teater merupakan bahan baku atau sumber ide, gagasan dalam menyampaikan pesan estis (bentuk atau wujud pementasan) dan pesan moral (makna kehidupan) Melalui kreativitas pementasan seni teater.

Lakon dalam pementasan teater merupakan pelengkap pokok dari keseluruhan bentuk

penyajian keseniannya. Hamid, [1976:31] mengungkapkan bahwa “lakon atau cerita ini biasanya tanpa naskah tertulis sedang dialog berkembang (mekar) secara spontan. Kadang jalan cerita lakon berkembang dalam pementasannya sendiri. Artinya tanpa penaskahan, hanya alur dan karakter tokoh lakon yang ditentukan lebih dulu kepada para pemainnya.

Jenis-jenis lakon

Lakon dibangun oleh peristiwa di dalam adegan, Adegan merupakan bagian dari babak yang ditandai dengan keluar masuknya tokoh, perupaan atau musik dalam seni pementasan. Dengan demikian dalam satu babak bisa terjadi lebih dari satu adegan. Babak itu sendiri adalah susunan dari beberapa adegan yang ditandai dengan terjadinya pergantian setting, (tempat, Waktu dan kejadian peristiwa) (dalam sebuah peristiwa), dalam sebuah peristiwa kejadian.

Berdasarkan jumlah babak, lakon dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni lakon pendek dan lakon panjang. Lakon pendek biasanya, lakon terdiri dari satu babak dengan beberapa peristiwa adegan di dalamnya. Lakon panjang dapat dipentaskan mencapai tiga sampai lima babak dengan beberapa adegan didalamnya. Panjang

pendeknya lakon sangat tergantung pada muatan isi atau tematik yang disampaikan. Apakah bersifat neratif (paparan kronologis, sejarah atau biografi) dengan waktu, kejadian dan peristiwa lebih dari satu tempat (setting cerita), sehingga alur cerita pun cukup rumit tidak sederhana dan memakan waktu, antara 90-120 menit atau lakon pendek hanya menghabiskan waktu 45-60 menit.

Pada kenyataanya proses kreatif yang dilakukan seorang seniman teater dalam mengiterpretasi lakon, tidak selamanya ketergantungan pada banyak tidaknya babak. Tetapi yang paling penting esensi cerita dapat sampai satu tidak kepada pembaca dengan melakukan proses editing lakon. Sebaliknya dengan lakon yang pendek dapat berkembang menjadi pementasan yang panjang dan memikat.

Bentuk-bentuk lakon

Bentuk-bentuk lakon di dalam seni teater dan seni drama pada dasarnya sama, yakni:

1. Lakon berbentuk tragedi, biasanya mengandung unsur sejarah perjuangan, memiliki pola penceritaan kejayaan dan keruntuhan dari ciri-ciri lain bahwa peran utama mengalami irama tragis; poima (itikad peran utama), mathema

(peran utama mengalami hambatan), pathema (klimaks peran utama) berjuang tragis, yakni mengalami kecacatan (fisik-psikis) atau kematian. beberapa contoh bentuk lakon tragedi; Si Ridon jago Karawang, janur Kuning, Tragedi Marsinah, Tragedi jaket Kuning, bandunglautan api, dan lain-lain.

2. Bentuk lakon komedi, biasanya pola penceritaan diulang-ulang, menjadi bahan tertawaan, menghibur orang lain, penuh dengan satir [sindiran-sindiran] dan berjuang para utaa mengalami kebahagiaan atau tragis akibat perbuatan dirinya sendiri. Contohnya; Si Kabayan, Karnadi Bandar Bangkong, Warkop Dono Indro Kasino, dan lain-lain.
3. Lakon tragedi komedi, bahwa peran utama mengalami atau menjadi bahan tertawaan orang lainberjuang dengantragis atau mengalami penderitaan atau kematian. Contohnya lakon; Si Pitung jago betawi, Samson betawi Matpeci, Robin Hood, dan lain-lain.
4. Lakon melodrama, biasanya mengangkat tema-tema keluarga, percintaan atau kisah-kisah dua sejoli yang berjuang dalam memandu kasih, berujung dengan kebahagiaan atau happy

ending. Contohnya; Romi dan Juli, Gita Cinta dari SMA, Si Doel Anak Sekolahan, dan lain-lain.

Setelah kamu belajar tentang lakon teater, selanjutnya kamu juga untuk mengetahui beberapa unsur yang terkait dengan naskah lakon. Unsur lakon dimaksud untuk menambah wawasan kamu dalam mempelajari teks lakon dengan pengembangannya, termasuk dalam mengantiripasi manakala kamu mengalami dalam proses menganalisis lakon.

BAB 6

UNSUR LAKON

A. Unsur- Unsur Lakon Dalam Drama

Unsur-unsur tersebut, hendaknya mengandung muatan;

1. keutuhan (unity), artinya setiap bagian atau unsur yang ada menunjang kepada usaha pengungkapan isi hati sastrawan.
2. Kselarasan (harmony), artinya berkenan dengan hubungan satu unsur dengan unsur lain, harus saling menunjang dan mengisis bukan mengganggu atau mengaburkan unsur yang lain.
3. Keseimbangan (balance), ialah bahwa unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra, baik dalam ukuran maupun bobotnya harus sesuai atau seimbang dan fungsinya.
4. Fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur (riht emphasis), artinya unsur atau bagian yang dianggap penting harus mendapat penekanan yang lebih pada unsur atau bagian yang kurang penting.

BAB 7

NASKAH DRAMA

A. Naskah Drama dan Pemain

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya naskah drama tidak mengisahkan cerita langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh.

Jadi naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Permainan drama dibagi dalam babak demi babak. Setiap babak mengisahkan peristiwa tertentu. Peristiwa itu terjadi di tempat tertentu, dalam waktu tertentu, dan suasana tertentu pula. Dengan pembagian seperti itu, penonton memperoleh gambaran yang jelas bahwa setiap

peristiwa berlangsung di tempat, waktu, dan suasana yang berbeda.

Untuk memudahkan para pemain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkapunya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu, misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda peralatan yang diperlukan setiap babak, dan keadaan panggung setiap babak.⁵

Pemain adalah orang yang memperagakan cerita. Agar dapat memerankan tokoh dengan baik, pemain harus dipilih secara tepat. Seorang pemain harus benar-benar dapat menyatu dengan tokoh yang diperankan. Untuk itu, ia harus menguasai dan mampu memerankan watak, tingkah laku, dan hal-hal lain yang mendukung perannya. Pemain drama memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pementasan drama. Oleh karena itu, pemain harus benar-benar dipilih dengan tepat. Berikut ini cara-cara yang dapat dilakukan untuk memilih pemain drama tersebut secara tepat.

⁵ Wiyanto Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Grasindo : Jakarta

Membaca naskah drama yang telah dipilih secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk memahami dan mendalami isi dialoog. Berdasarkan dialog-dialog tersebut akan diketahui watak tiap-tiap tokoh dan suasana yang terdapat dalam drama yang dimaksud. Setelah mengetahui watak tiap-tiap tokoh, segera tentukan watak pemain yang cocok dan mampu memerankan masing-masing tokoh tersebut. Selain pertimbangan watak, perlu dipertimbangkan hal-hal yang lain. Seperti usia, postur tubuh, mimik wajah, dan jenis suara.

Kemampuan pemain menjadi pertimbangan penting. Pilihlah pemain yang "pintar", artinya dalam watak tidak terlalu lama berlatih, pemain sudah dapat memainkan tokoh seperti yang dikehendaki naskah dan dapat memerankan tokoh apap saja.

Setiap orang yang bermain drama. Kemampuan bermain drama dapat dipelajari dengan berlatih. Di Yogyakarta ada sekolah khusus tentang drama, yaitu Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi). Di Akademi itu diajarkan tentang cara-cara berakting. Selain di Yogyakarta, di Jakarta ada sekolah khusus yang mengajarkan cara bermain

drama, seperti Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di Taman Ismail Maszuki (TIM).⁶

⁶ Putra Bintang Angkasa. 2012. Drama Teori dan Pementasan. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

BAB 8

SUTRADARA

A. Sutradara dalam drama

Sutradara adalah pemimpin dalam pementasan drama. Sutradara layaknya seorang panglima dalam sebuah pertempuran. Seorang panglima yang baik merupakan seorang prajurit yang baik. Demikian juga seorang sutradara yang baik, haruslah seorang aktor yang baik. Dengan demikian, ia tidak hanya pandai mengarahkan, tetapi juga pawai melakukannya. Tugas seorang sutradara sangat banyak dan beban tanggung jawabnya cukup berat. Sutradara harus memilih naskah, menentukan pokok-pokok penafsiran naskah, memilih pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengoordinasikan setiap bagian. Semua itu harus dilakukan dengan cermat.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang sutradara adalah memilih naskah. Naskah itu harus dibaca berulang-ulang dan ditafsirkan sampai akhirnya mendapat kesimpulan tentang bagaimana watak tokoh-tokohnya, tata rias, tata panggung, tata suara, dan tata cahayanya. Selanjutnya, sutradara memilih para pemain dengan dasar

pertimbangan pemain tersebut sesuai dengan tokoh dalam cerita (baik postur, watak, maupun kemampuan berakting). Para pemain terpilih kemudian diberikan penjelasan tentang lakon drama yang akan dipentaskan, watak para tokoh, dan hal-hal lain berkaitan dengan drama yang akan dipentaskan.

Tugas sutradara selanjutnya adalah melatih, membimbing, dan mengarahkan para pemain agar dapat memerankan tokoh-tokoh dalam cerita. Sutradara harus mampu menafsirkan watak tokoh cerita secara tepat, kemudian memindahkan watak itu kepada pemain yang dipilih. Sutradara juga harus tekun dan sabar dalam melatih hingga pemain menjadi layak tampil.

Selain pelatih sutradara juga berhak memberikan aba-aba, petunjuk, dan saran kepada pemain. Setiap pemain harus tunduk kepadanya. Semua kata-katanya harus didengarkan. Bahkan, jika perlu sutradara berhak mengganti seseorang pemain dengan pemain yang lebih sesuai dengan perannya. Semua hal tersebut semata-mata dilakukan demi keberhasilan suatu pentas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran sutradara sangat penting.

Tugas sutradara sangat banyak dan beban tanggung jawabnya sangat berat. Oleh karena itu, sutradara sebaiknya pandai dalam berbagai yang berhubungan dengan drama. Sebagai contoh yaitu:

1. Mampu memilih naskah yang baik
2. Pandai menafsirkan watak para tokoh cerita
3. Piawai dalam memilih pemain;
4. Sanggup memilih para pemain;
5. Cekatan dalam mengoordinasikan semua bagian; dan
6. Dapat bekerja sama dengan para pendukung pentas.⁷

Aktor dan aktris adalah tulang punggung pementasan. Dengan aktor-aktris yang tepat dan pengalaman, dapat deapat dimungkinkan pementasan yang bermutu, jika naskah baik dan sutradaranya cakap. Tokoh seperti Teguh dan Srimulat, Usmar Ismail, Wim Umbah, Teguh Karya, Rendra dan Arifin Noer, mampu mengorbitkan calon aktor menjadi aktor yang cukup tangguh, dengan kemampuan yang memadai.

⁷ Putra Bintang Angkasa. 2012. Drama Teori dan Pementasan. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Pemilihan aktor-aktris biasanya disebut casting. Ada 5 macam teknik, yaitu sebagai berikut.

1. Casting by Ability; pemilihan peran berdasarkan percakapan atau kemahiran yang sama atau mendekati peran yang dibawakan. Kecerdasan seseorang memegang peran penting dalam membawakan peran yang sulit dan dialognya panjang. Tokoh utama suatu lakon disamping persyaratan fisik dan psikologis, juga dituntut memiliki kecerdasan yang cukup tinggi, sehingga daya hafal dan daya tanggap yang cukup cepat.
2. Casting to Type; pemilihan pemeran berdasarkan atas kecocokan fisik si pemain. Tokoh tua dibawakan oleh orang tua, tokoh pedagang dibawakan oleh orang yang ber jiwa dagang, dan sebagainya.
3. Anti Type Casting; pemilihan peran bertentangan dengan watak dan ciri fisik yang dibawakan. Sering pula disebut edukational casting karena bermaksud mendidik seseorang memerankan wataknya sendiri dan ciri fisiknya sendiri.
4. Casting to Emotional Temprament; adalah pemilihan pemeran berdasarkan observasi

kehidupan pribadi calon pemeran. Mereka yang mempunyai banyak kecocokan dengan peran yang dibawakan dalam hal emosi dan tempramentnya, akan terpilih akan terpilih membawakan tokoh itu. Pengalaman masa lalu dalam hal emosi akan memudahkan pemeran tersebut dalam menghayati dan menampilkan dirinya dengan sesuai tuntunan cerita. Tempramen yang cocok juga akan membantu proses penghayatan diri peran yang di bawakan.

5. Therapeutic Casting; adalah pemilihan pemeran dengan maksud untuk penyembuhan terhadap ketidakseimbangan psikologis dalam diri seseorang. Biasanya watak dan temprament pemeran bertentangan dengan tokoh yang dibawakan. Miasalnya, orang yang selalu ragu-ragu, harus berperan sebagai sebagai orang yang tegas, cepat memutuskan sesuatu. Seseorang yan g curang, memerankan tokoh yang jujur atau penjahat berperan sebagai polisi. Jika kelainan jiwa cukup serius, maka bimbingan khusus sutradara akan membantu proses therapeutic itu.

Untuk dapat memilih pemeran dengan tepat, maka hendaknya pelatih drama membuat daftar yang berisi inventarisasi watak pelaku

yang harus dibawakan, baik secara psikologis, fisiologis maupun sosiologis. Watak pelaku harus dirumuskan secara jelas. Sebab hanya dengan begitu, dapat dipilih pemeran lakon dengan lebih cepat. Dalam pementasan, aktor dan aktris harus ber-acting. Untuk teori acting akan dibicarakan dalam bagian tersendiri.

BAB 9

UNSUR-UNSUR PEMENTASAN I

A. Unsure-Unsur Pementasan Drama (tata busana dan tata panggung)

Tata Busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain baik bahan, model, maupun cara mengenakannya. Tata rias sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan tata rias. Karena itu, tugas mengatur pakaian pemain sering dirangkap penata rias. Artinya, penata rias sekaligus juga menjadi penata busana. Dengan kata lain, tata rias dan tata busana merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling mendukung.

Akan tetapi, sering pula terjadi tugas penata rias dipisahkan dengan tugas mengatur pakaian. Artinya, penata rias hanya khusus merias wajah, sedangkan penata busana yang mengatur pakaian/busana para pemain dengan pertimbangan untuk mempermudah dan mempercepat kerja. Meskipun demikian, penata rias dan penata busana harus bekerja sama saling memahami, saling menyesuaikan, dan saling membantu agar hasil akhirnya memuaskan. Penata rias dan penata

busana harus mampu menafsirkan dan memantaskan rias dan pakaian yang akan dipentaskan oleh pemain.⁸

Tata Panggung

Panggung adalah tempat para aktor memeragakan lakon drama. Sebagai area pertunjukan, biasanya panggung dibuat sedikit lebih tinggi daripada lantai. Sering pula lebih tinggi daripada tempat duduk penonton agar penonton yang paling jauh masih dapat melihat dan menyaksikan pertunjukan drama tersebut dengan jelas.

Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Petugas yang menata panggung disebut penata panggung. Penata panggung biasanya terdiri dari beberapa orang (tim) supaya dapat mengubah keadaan panggung dengan cepat.

Panggung menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam suatu babak berbeda dalam tempat, waktu, dan suasana yang berbeda dengan peristiwa dalam babak yang lain. Untuk itu, penataan panggung harus diubah-ubah.

⁸ Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 387 – 395.

Penataan panggung tugasnya hanya menuruti apa yang diminta naskah. Meskipun demikian, secara kreatif ia boleh menambahkan, mengurangi, atau mengubah letak perabotan asal perubahan itu menambah baiknya keadaan panggung. Berkaitan dengan itu, penata panggung sebaiknya dipilih orang-orang yang mengerti keindahan dan tahu komposisi yang baik, meletakkan barang-barang di panggung tidak sembarangan. Sebab, mengatur panggung ada seninya. Komposisi yang tepat akan menimbulkan keindahan dan keindahan menimbulkan rasa senang.

BAB 10

UNSUR-UNSUR PEMENTASAN II

A. Unsure-Unsur Pementasan Drama (tata lampu, tata suara dan tata penonton)

a) Tata Lampu

Tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Karena itu, tata lampu erat hubungannya dengan tata panggung. Pengaturan cahaya di panggung memang harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan. Di rumah orang miskin, di rumah orang kaya, semuanya memerlukan penyesuaian. Demikian pula dengan waktu terjadinya, apakah pagi, siang, atau malam.

Yang mengatur seluk-beluk pencahayaan di panggung adalah penata lampu. Penata lampu biasanya menggunakan alat yang disebut *spot light*, yaitu semacam kotak besar berlensa yang berisi lampu ratusan watt. Karena tata lampu selalu berhubungan dengan listrik, sebaiknya penata lampu adalah orang yang mengerti teknik kelistrikan. Sebab, adakalanya lampu tiba-tiba harus dimatikan sejenak lalu dihidupkan kembali. Ada kemungkinan tiba-tiba ada gangguan listrik. Untuk

menghadapi hal seperti itu penata lampu yang tidak memahami teknik kelistrikan tentu akan bingung, yang akibatnya pencahayaan di panggung menjadi kacau dan pertunjukan drama menjadi gagal.

b) Tata Suara

Tata suara bukan hanya pengatur penguat suara (*sound system*), melainkan juga musik pengiring. Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih menyakinkan bagi para penonton. Alat musik yang digunakan pada saat suasana sedih mungkin hanya seruling yang ditiup mendayu-dayu menyayat hati. Demikian pula jika adegan pertengkaran, dan suasananya pun akan lebih terasa bila iringi dengan musik yang berirama cepat dan keras. Iringan musik tidak dijelaskan dalam naskah. Penjelasannya hanya secara umum saja, misalkan diringi musik pelan, sendu, atau sedih. Urusan pengiringan musik ini diserahkan sepenuhnya kepada penata suara atau penata musik. Musik pengiring dimainkan dibalik layar agar tidak terlihat penonton dan tidak mengganggu para pemain drama. Kekerasan suara juga harus diatur untuk menciptakan permainan drama yang indah.

c) Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan drama. Bagaimana sempurnanya persiapan, kalau tidak ada penonton rasanya drama tidak akan dimainkan. Jadi, segala unsur drama yang telah disebutkan sebelumnya pada akhirnya semuanya untuk penonton. Kesuksesan sebuah drama biasanya dapat diukur dari banyak-sedikitnya penonton.

Penonton drama terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, ekonomi, kemampuan mengapresiasi, maupun motivasi. Dilihat dari segi motivasinya, sedikitnya ada tiga ragam penonton, yaitu penonton peminat, penonton iseng, dan penonton penasaran.

- *Penonton Peminat*

Penonton peminat adalah penonton intelektual yang mampu mengapresiasi seni, terutama seni drama.

- *Penonton Iseng*

Penonton iseng sebenarnya penonton yang tidak punya perhatian khusus pada drama,

tetapi mungkin menyukai seni lain, terutama seni musik.

- *Penonton Penasaran*

Penonton ini berhasrat menonton karena penasaran, yaitu ingin tahu apa sebenarnya tontonan drama itu. Mungkin mereka penasaran pada lakonnya atau mungkin pada pemainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penasaran ini menyangkut dua hal, yaitu penasaran terhadap seni dan penasaran terhadap tokoh.

BAB 11

PANGGUNG DALAM SENI DRAMA

A. Panggung Dalam Drama Atau Teater

Dalam sejarah perkembangannya, seni drama atau teater memiliki berbagai macam jenis panggung yang dijadikan tempat pementasan. Perbedaan jenis panggung ini dipengaruhi oleh tempat dan zaman dimana teater itu berada serta gaya pementasan yang dilakukan. Bentuk panggung yang berbeda memiliki prinsip artistik yang berbeda. Misalnya, dalam panggung yang penontonnya melingkar, membutuhkan tata letak perabot yang dapat enak dilihat dari setiap sisi. Berbeda dengan panggung yang penontonnya hanya satu arah dari depan. Untuk memperoleh hasil terbaik, penata panggung diharuskan memahami karakter jenis panggung yang akan digunakan serta bagian-bagian panggung tersebut.

a. Jenis-jenis Panggung⁹

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di

⁹ Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 387 – 395.

hadapan penonton. Di atas panggung inilah semua laku lakon disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan. Untuk menyampaikan maksud tersebut pekerja teater mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang diinginkan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa banyak sekali jenis panggung tetapi dewasa ini hanya tiga jenis panggung yang sering digunakan. Ketiganya adalah panggung proscenium, panggung thrust, dan panggung arena. Dengan memahami bentuk dari masing-masing panggung inilah, penata panggung dapat merancang karya berdasar lakon yang akan disajikan dengan baik.

1. Arena

Panggung arena adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung (Gb.274). Penonton sangat dekat sekali dengan pemain. Agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertikal tidak diperbolehkan karena dapat menghalangi pandangan penonton. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya untuk mewujudkan set dekor.

Segala perabot yang digunakan dalam panggung arena harus benar-benar dipertimbangkan dan dicermati secara hati-hati baik bentuk, ukuran, dan penempatannya. Semua ditata agar enak dipandang dari berbagai sisi.

Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup. Inti dari panggung arena baik terbuka atau tertutup adalah mendekatkan penonton dengan pemain. Kedekatan jarak ini membawa konsekuensi artistik tersendiri baik bagi pemain dan (terutama) tata panggung. Karena jaraknya yang dekat, detil perabot yang diletakkan di atas panggung harus benar-benar sempurna sebab jika tidak maka cacat sedikit saja akan nampak. Misalnya, di atas panggung diletakkan kursi dan meja berukir. Jika bentuk ukiran yang ditampilkan tidak nampak sempurna – berbeda satu dengan yang lain – maka penonton akan dengan mudah melihatnya. Hal ini mempengaruhi nilai artistik pementasan.

Lepas dari kesulitan yang dihadapi, panggung arena sering menjadi pilihan utama bagi teater tradisional. Kedekatan jarak antara pemain dan penonton dimanfaatkan untuk

melakukan komunikasi langsung di tengah-tengah pementasan yang menjadi ciri khas teater tersebut. Aspek kedekatan inilah yang dieksplorasi untuk menimbulkan daya tarik penonton. Kemungkinan berkomunikasi secara langsung atau bahkan bermain di tengah-tengah penonton ini menjadi tantangan kreatif bagi teater modern. Banyak usaha yang dilakukan untuk mendekatkan pertunjukan dengan penonton, salah satunya adalah penggunaan panggung arena. Beberapa pengembangan desain dari teater arena melingkar dilakukan sehingga bentuk teater arena menjadi bermacam-macam. Masing-masing bentuk memiliki keunikannya tersendiri tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan pemain dengan penonton.

2. Proscenium

Panggung proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium (proscenium arch). Bingkai yang dipasang layar atau gorden inilah yang memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah

(Gb.276). Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton. Panggung proscenium sudah lama digunakan dalam dunia teater. Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang diinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Tata panggung pun sangat diuntungkan dengan adanya jarak dan pandangan satu arah dari penonton. Perspektif dapat ditampilkan dengan memanfaatkan kedalaman panggung (luas panggung ke belakang). Gambar dekorasi dan perabot tidak begitu menuntut kejelasan detil sampai hal-hal terkecil. Bentangan jarak dapat menciptakan bayangan artistik tersendiri yang mampu menghadirkan kesan. Kesan inilah yang diolah penata panggung untuk mewujudkan kreasinya di atas panggung proscenium. Seperti sebuah lukisan, bingkai

proscenium menjadi batas tepinya. Penonton disugahi gambaran melalui bingkai tersebut. Hampir semua sekolah teater memiliki jenis panggung proscenium. Pembelajaran tata panggung untuk menciptakan ilusi (tipuan) imajinatif sangat dimungkinkan dalam panggung proscenium.

Jarak antara penonton dan panggung adalah jarak yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan gambaran kreatif pemangungan. Semua yang ada di atas panggung dapat disajikan secara sempurna seolah-olah gambar nyata. Tata cahaya yang memproduksi sinar dapat dihadirkan dengan tanpa terlihat oleh penonton dimana posisi lampu berada. Intinya semua yang di atas panggung dapat diciptakan untuk mengelabui pandangan penonton dan mengarahkan mereka pada pemikiran bahwa apa yang terjadi di atas pentas adalah kenyataan. Pesona inilah yang membuat penggunaan panggung proscenium bertahan sampai sekarang.

3. Thrust

Panggung thrust seperti panggung proscenium tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton. Pada

bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung.

Untuk penataan panggung, bagian depan diperlakukan seolah panggung Arena sehingga tidak ada bangunan tertutup vertikal yang dipasang. Sedangkan panggung belakang diperlakukan seolah panggung proscenium yang dapat menampilkan kedalaman objek atau pemandangan secara perspektif. Panggung thrust telah digunakan sejak Abad Pertengahan (Medieval) dalam bentuk panggung berjalan (wagon stage) pada suatu karnaval. Bentuk ini kemudian diadopsi oleh sutradara teater modern yang menghendaki lakon ditampilkan melalui akting para pemain secara lebih artifisial (dibuat-buat agar lebih menarik) kepada penonton. Bagian panggung yang dekat dengan penonton memungkinkan gaya akting teater presentasional yang mempersembahkan permainan kepada penonton secara langsung, sementara bagian belakang atau panggung atas dapat digunakan untuk penataan panggung yang memberikan gambaran lokasi kejadian.

b. Bagian-bagian Panggung

Panggung teater modern memiliki bagian-bagian atau ruangruang yang secara mendasar

dibagi menjadi tiga, yaitu bagian panggung, auditorium (tempat penonton), dan ruang depan. Bagian yang paling kompleks dan memiliki fungsi artistik pendukung pertunjukan adalah bagian panggung. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Seorang penata panggung harus mengenal bagian-bagian panggung secara mendetil.

1. Border. Pembatas yang terbuat dari kain. Dapat dinaikkan dan diturunkan. Fungsinya untuk memberikan batasan area permainan yang digunakan.
2. Backdrop. Layar paling belakang. Kain yang dapat digulung atau diturun-naikkan dan membentuk latar belakang panggung.
3. Batten. Disebut juga kakuan. Perlengkapan panggung yang dapat digunakan untuk meletakkan atau menggantung benda dan dapat dipindahkan secara fleksibel.
4. Penutup/flied. Bagian atas rumah panggung yang dapat digunakan untuk menggantung set dekor serta menangani peralatan tata cahaya.
5. Rumah panggung (stage house). Seluruh ruang panggung yang meliputi latar dan area untuk tampil.
6. Catwalk (jalan sempit). Permukaan, papan atau jembatan yang dibuat di atas panggung yang

dapat menghubungkan sisi satu ke sisi lain sehingga memudahkan pekerja dalam memasang dan menata peralatan.

7. Tirai besi. Satu tirai khusus yang dibuat dari logam untuk memisahkan bagian panggung dan kursi penonton. Digunakan bila terjadi kebakaran di atas panggung. Tirai ini diturunkan sehingga api tidak menjalar keluar dan penonton bisa segera dievakuasi.
8. Latar panggung atas. Bagian latar paling belakang yang biasanya digunakan untuk memperluas area pementasan dengan meletakkan gambar perspektif.
9. Sayap (side wing). Bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan para aktor menunggu giliran sesaat sebelum tampil.
10. Layar panggung. Tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton. Digunakan (dibuka) untuk menandai dimulainya pertunjukan. Ditutup untuk mengakhiri pertunjukan. Digunakan juga dalam waktu jeda penataan set dekor antara babak satu dengan lainnya.

11. Trap jungkit. Area permainan atau panggung yang biasanya bisa dibuka dan ditutup untuk keluar-masuk pemain dari bawah panggung.
12. Tangga. Digunakan untuk naik ke bagian atas panggung secara cepat. Tangga lain, biasanya diletakkan di belakang atau samping panggung sebelah luar.
13. Apron. Daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai proscenium.
14. Bawah panggung. Digunakan untuk menyimpan peralatan set. Terkadang di bagian bawah ini juga terdapat kamar ganti pemain.
15. Panggung. Tempat pertunjukan dilangsungkan.
16. Orchestra Pit. Tempat para musisi orkestra bermain. Dalam beberapa panggung proscenium, orchestra pit tidak disediakan.
17. FOH (Front Of House) Bar. Baris lampu yang dipasang di atas penonton. Digunakan untuk lampu spot.
18. Langit-langit akustik. Terbuat dari bahan yang dapat memproyeksikan suara dan tidak menghasilkan gema.
19. Ruang pengendali. Ruang untuk mengendalikan cahaya dan suara (sound system).

20. Bar. Tempat menjual makan dan minum untuk penonton selama menunggu pertunjukan dimulai.
21. Foyer. Ruang tunggu penonton sebelum pertunjukan dimulai atau saat istirahat.
22. Tangga. Digunakan untuk naik dan turun dari ruang lantai satu ke ruang lantai lain.
23. Auditorium (house). Ruang tempat duduk penonton di panggung proscenium. Istilah auditorium sering juga digunakan sebagai pengganti panggung proscenium itu sendiri.
24. Ruang ganti pemain. Ruang ini bisa juga terletak di bagian bawah belakang panggung.¹⁰

¹⁰ Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 387 – 395.

BAB 12

TELAAH DRAMA

A. Pengertian telaah

Telaah Drama adalah sebuah kajian yang menganalisis cerita lewat tiruan laku, melalui aksi (gerak laku) untuk melukiskan peristiwa dengan dialog/monolog. Jadi Drama (Naskah lakon) sebagai seni drama, bukan imitasi tetapi kreasi untuk menciptakan realitas baru, bahasa baru, karakter baru, DRAMA: penulis, penokohan, structural lakon, konflik, tema, poin of view.

Drama tiga dimensi adalah sebagai bagian dari sastra. Naskah disusun sudah memperhitungkan pementasannya. Aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon. Drama mampu menciptakan konsentrasi dan intensitas emosi. Naskah dan fungsi drama yaitu memberikan inspirasi kepada seniman penafsir (Sutradara, actor, piñata artistic, dan drama tua). Memasok kata-kata yang harus diucapkan oleh si actor. Drama juga disebut sebagai buku kata-kata, sumber ide laku bagi aktornya.

Resume Aliran Drama

Selain aliran drama konvensional yang sudah banyak dikenal saat ini dari drama yang memiliki karakter sendiri. Perbedaan karakter ini disebabkan latar belakang zaman atau keadaan yang menjadi pendukungnya. Diantaranya jenis drama yang menggunakan bahasa daerah. Memahami drama jenis ini tentu harus dengan kemampuan penguasaan bahasa daerah tertentu sesuai setting karya drama tersebut. Contoh drama jenis ini adalah naskah-naskah lakon Randai dari daerah Sumatra Barat.

Jenis drama yang tidak lazim adalah drama-drama absurd yang lahir dengan nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan perenungan filsafat. Filosofis berarti pemikiran tentang kebenaran dan pemberontakan terhadap keadaan. Contoh drama ini adalah drama "Rumah Boneka" yang ditulis oleh Hendrik.

Menentukan Bentuk dan Aliran Drama

- Lihat bahasa yang digunakan
- Lihat nilai filsafat zaman diemban
- Lihat karakteristik cerita, serius, lucu atau mmenyindir
- Lihat nilai moral yang disisipkan

- Tentukan aliran bentuknya

CONTOH TELAAH DRAMA

MEMBEDAH STRUKTUR DRAMA YANG BERJUDUL "KOTAK SURAT TERAKHIR"

2. Alur (Jalan Cerita)
3. Tokoh dan Penokohan
4. Latar
5. Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan
6. Tema dan Amanat

Dalam kesempatan ini penulis akan menganalisis struktur dari sebuah Drama yang berjudul "Kotak Surat Terakhir". Adapun bagian-bagian dari struktur drama tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

HASIL ANALISIS STRUKTUR DRAMA YANG BERJUDUL "Kotak Surat Terakhir"

Alur (jalan cerita)

Bagian Alur

Alur Buka

Perkenalan dan pengantar cerita, mengenalkan tokoh-tokoh yang terdapat di awal drama, ada Seno dan juga Gun. Percakapan pertama Seno memperlihatkan karyanya kepada Gun perihal masalah KOTAK SURAT.

Alur Tengah (Awal Konflik)

ISTRI : Kau menunggu mereka sayang? Mereka sebentar lagi pasti datang, sabarlah. Bagaimana keadaanmu?

SENO : Aku baik-baik saja, jangan khawatir. Dokter boleh memvonis apapun tentang kesehatanku. Tapi aku yang memiliki tubuh ini. Aku yang paling tahu kondisi tubuhku. Rambutku boleh saja memutih sebelum waktunya. Dagingku boleh jadi hilang digerus penyakit sialan ini. Tapi aku sehat sekali hari ini.

Alur Puncak (konflik)

Seno memperkenalkan karya terbesarnya yaitu koak suat, dengan raut wajah yang membanggakannya sendiri, dia memamerkan kepada gun dan memaksa gun untuk menyentuh dan menciumnya. Gun pun semakin jengkel melihat tingkah seno yang seperti itu, dan sempat bilang "kau ini sudah gila ya seno".

Alur Tutup (Arti Klimaks)

Ruang makan. Saat istrinya sibuk membenahi meja makan dan menata hidangan seno muncul membawa kue tar lengkap dengan lilin berbentuk angka 40. Sambil berjalan mendekati istri, seno menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Setelah

selesai, istrinya meniup lilin tersebut dan memberi ciuman pada seno.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam Cerita

SENO :45tahun, penampilan jauh lebih tuadari usianya.

GUN :42 tahun, adik Seno.

ISTRI :40 tahun, istri Seno

ED :20 tahun, anak pertama Seno-Istri, taruna polisi

YO :19 tahun, anak kedua Seno-Istri, mahasiswa tingkat awal Fakultas kedokteran

Re :18 tahun, anak ketiga Seno-Istri, mahasiswa tingkat aw fakultasseni

Penokohan dalam drama ini dijelaskan langsung oleh pengarangnya tentang masing-masing watak tiap tokohnya. Mereka sama-sama memiliki sikap egois dan keras kepala

Latar atau Setting

Tempat (Dimana terletaknya kejadian/peristiwa dalam cerita).

- Tempat : di halaman rumah, Ruangan makan, Pinggir hutan denga batu-batu Besar

- Waktu : Pagi hari sekitar

Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan

Sudut Pandang Adalah penempatan pandang pada tokoh pengarang pada orang pertama.

- Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut Pandang dalam drama ini ini terdapat sudut pandang Orang Pertama yang ditandai dengan kata "AKU".

Tema dan Amanat

Tema

Tema dalam cerita pendek ini adalah "Mempromosikan hasil Karya Seno yang berupa kotak surat".

Amanat (pesan yang disampaikan pengarang di akhir cerita)

Kita harus menghargai karya seseorang itu walau pun tidak bagus, supaya bisa menyenangkan hatinya dan membuatnya gembira.

BAB 13

NASKAH DRAMA

A. MEMBUAT NASKAH DRAMA

CONTOH NASKAH DRAMA

"Kotak Surat Terakhir"

Naskah drama "KOTAK SURAT TERAKHIR", di mainkan oleh 6 (enam) peserta. Yang menceritakan sebuah hasil karya yang ingin di ketahui oleh semua orang. (NaskahDrama)

PARA PELAKU

SENO :45tahun, penampilan jauh lebih tuadari usianya.

GUN :42 tahun, adik Seno.

ISTRI :40 tahun, istri Seno

ED :20 tahun, anak pertama Seno-Istri, taruna polisi

YO :19 tahun, anak kedua Seno-Istri, mahasiswa tingkat awal fakultas kedokteran

Re :18 tahun, anak ketiga Seno-Istri,
mahasiswa tingkat awal fakultas seni

BABAK I

*PANGGUNG DI BAGI MENJADI TIGA KOMPOSISI .
KOMPOSISI PERTAMA ADA TOKOH RE, IA
DUDUK DI SEBUAH KOTAK KAYU, DI
SAMPINGNYA TERDAPAT SEBUAH KANVAS
LUKISAN YANG TAMPAK BELUM RAMPUNG,
BOTOL-BOTOL KECIL CAT, PALET, DAN KUAS.
KOMPOSISI KEDUA ADA TOKOH YO, IA DUDUK
DI MEJA BELAJAR YANG PENUH TUMPUKAN
BUKU-BUKU TEBAL. KOMPOSISI KETIGA ADA
TOKOH ED, DI SAMPINGNYA TERGELANTUNG
SEBUAH SANSAK TINJU . LAMPU KEMUDIAN
MENYALA PELAN DI ATAS TOKOH RE, LAMPU
LAIN MENYUSUL MENYALA DI ATAS TOKOH YO,
LAMPU LAIN MENYUSUL MENYALA DI ATAS
TOKOH ED. MEMPERLIHATKAN RUANG DAN
WAKTU YANG BERBEDA, DALAM POSISI TABLO,
KETIGANYA TAMPAK MELAKUKAN HAL YANG
SAMA, MEMBACA SELEMBAR KERTAS SURAT .
SUARA NARATOR MENGGEMA MEMBACAKAN
ISI SURAT.*

SUARA: Aku tak perlu mengingatkan lagi sudah berapa pucuk surat yang telah kulayangkan. Ini adalah surat terakhir yang kutulis. Surat ini bukan instruksi, surat ini adalah amanat. Patuhilah. Sebagai surat terakhir, mungkin ini adalah kepatuhanmu yang terakhir kali pula. Pulanglah dan cobalah bahagiakan Ibumu di hari ulang tahunnya. Dari seorang yang selama ini kau panggil ayah.

SECARA BERGANTIAN KETIGA TOKOH BERGERAK DARI POSISI TABLO

ED : (MEREMAS SURAT DALAM KEPALAN LALU BERTERIAK DAN MENINJU SANSAK DI SAMPINGNYA)

LAMPU DIATAS ED PADAM

RE : (MENCAMPAKKAN SURAT KE TANAH, MENGAMBIL PALET DAN KUAS, DENGAN GERAM, GERAKAN TANGANNYA CEPAT MENGGORES KANVAS DISAMPINGNYA)

LAMPU DI ATAS RE PADAM

YO : (PELAN MELIPAT SURAT DAN MENYELIPKAN DI BUKU TEBAL YANG ADA DI DEPANNYA)

LAMPU PADAM

BABAK II

PANGGUNG BERSETTING GARASI RUMAH. TAMPAK TUMPUKAN-TUMPUKAN BARANG TERSERAK DI MANA-MANA. DI SUDUT RUANGAN BERDIRI DUA ORANG MENJELANG TUA SALING BERHADAPAN. SEORANG BERDIRI DI SAMPING SEBUAH MEJA KAYU YANG DI ATASNYA TERDAPAT SESUATU YANG TERTUTUP OLEH TUDUNG DARI KAIN. SEORANG YANG LAIN BERDIRI DENGAN TIDAK SABAR DAN MUKA MASAM MENGAMATI SESUATU YANG TERBUNGKUS TUDUNG DI ATAS MEJA TERSEBUT. HINGGA SEORANG YANG BERDIRI DI SAMPING MEJA DENGAN ANTUSIAS KEMUDIAN MEMBUKA TUDUNG KAIN YANG MENUTUPI BARANG DI ATAS MEJA. SENYUMANNYA DILANJUTKAN DENGAN TAWA-TAWA KECIL.

SENO : Perkenalkan karya terbesarku ini (DENGAN RAUT BANGGA, KEDUA TANGANNYA MELIUK DI

SEPUTAR BENDA BERBENTUK RUMAH-RUMAHAN MUNGIL DENGAN TEKSTUR TANPA LEKUKAN TAJAM)

GUN : Apa itu? Seperti sebuah kota surat. Jadi? Aku tak mengerti maksudmu. Untuk apa kau perlihatkan padaku sebuah kotak surat?

SENO : Mendekatlah, lihat baik-baik. Bagaimana?

GUN : (MENDEKAT DAN MENELITI KOTAK SURAT)
Sebuah kotak surat tetap saja kotak surat. Tak ada bedanya.

SENO : Ayolah lebih dekat lagi. Sentuhlah.

GUN : Menyentuhnya? Aku tak mau menyentuhnya!

SENO : Sentuh atau!

GUN : Baiklah-baiklah. Dasar gila, untuk apa aku menyentuh sebuah kotak surat.

(BERGERAK UNTUK MENYENTUHKAN TANGAN KE KOTAK SURAT)

SENO : Nah sentuh, usap. Ketukkan sedikit genggamamu, lalu ... cium!

GUN : Apa! Mencium kotak surat. Apa kau benar-benar telah kehilangan akal sehat? Kau tahu kabar burung tentangmu dari tetangga nampak ada benarnya.

SENO : Kabar burung? Jangan dengarkan mereka.

GUN : Aku tak mendengarkan mereka (BERGERAK MENJAUH) tapi kenyataannya kau memang bertingkah aneh. Lihatlah dirimu? Akhir-akhir ini kau jarang muncul. Istrimu bilang kau selalu mendekam di garasi ini ingga berjam-jam tanpa ada alasan yang jelas. Bagaimana kau bisa betah dengan bau ini. Rasanya lebih mirip di sebuah tempat pengrajin, bau masam kayu bercampur dengan cairan-cairan kimia.

SENO : Ini labku, bukan sekadar garasi!

GUN : Lab? Ini lebih tepat sebagai kandang ternak!

SENO : Sudah cukup. Biar kutegaskan, semua ini bukan tanpa alasan? Kau ingin tahu alasannya. Benda di depanmu inilah alasannya.

GUN : Kotak surat ini?

SENO : Ya. Jadi ayo lekas usap, ketuk-ketuk sedikit lalu cium baunya, aromanya.

GUN : Kau ... ahh! Ada-ada saja. Kau benar-benar ... baiklah-baiklah, lihat dengan jelas agar kau puas. Aku tidak mau mengulanginya lagi seumur hidupku. (CEPAT BERGERAK DAN MENCIUM KOTAK SURAT), puas?

SENO : Fantastis, bukan?

GUN : Fantastis? Apanya yang fantastis! Ini cuma kotak surat biasa!

SENO : Perhatikan baik-baik (KESAL). Apa tanganmu tak merasakan teksturnya? Apa kau tak mendengar bunyi gemanya yang lunak? Apa tak membersihkan sesuatu padamu? Betapa bodoh kau. Apa kau tak mencium aroma yang khas dari surat ini?

GUN : Tidak ada. Biasa-biasa saja. Kotak suratmu sama baunya dengan garasi ini.

SENO : Ini labku! Hahh? Rupanya indramu sudah berkarat. Kau tahu kotak surat ini kubuat dengan bahan *metalion delirium polyester*. Terobosan baru.

GUN : Sebuah kotak surat dari plastik, apa hebatnya?

SENO : Plastik? Plastik! Kurang ajar, ini bukan plastik. *Metalion delirium polyester*. Bukan plastik!

GUN : *Men-taliun, del, del apa, delirium silvester*. Terserah apa katamu, tapi ada yang ingin kusampaikan.

SENO : Apa kau tak bisa mengeja dengan benar, katakan apa yang hendak kamu sampaikan.

GUN : Aku ingin kita berdua saling terbuka. Ingat, aku saudaramu satu-satunya. Aku tahu kondisi kesehatanmu tidak begitu baik. Tapi jangan sampai itu mempengaruhi segala sesuatu di sekitarmu. Jika ada sesuatu yang membuatmu kesal dan mengganggu pikiran, ceritakan padaku. Aku siap mendengarkan.

SENO : Kau pikir aku gila!? Aku sehat-sehat saja. Tidak ada yang mengganggu pikiranku. Pergilah, kau membuatku kesal!

GUN : Baik-baik, aku pergi (MELANGKAH KE ARAH PINTU, BERHENTI SEBENTAR) Ada satu hal yang harus kau ketahui. Kau laki-laki sempurna. Kau mempunyai isteri yang cantik, setia. Anak-anakmu cerdas dan mandiri, rumahmu nyaman dan menyenangkan. Kau memiliki keluarga harmonis idaman tiap orang. Jadi jangan bertingkah seolah kau tak mendapatkan semua itu. Tak ada alasan untuk berbuat sesuatu yang konyol.

SENO : Sesuatu yang konyol? Dasar, pergi sana! Kau sama sekali tak mengerti. Kau sama sekali tak mengerti apa artinya legasi.

LAMPU PADAM

BABAK III

HALAMAN SEBUAH RUMAH KOS. ED BERDIRI DI DEPAN PINTU. YO DUDUK DI KURSI PLASTIK, SIBUK MEMBACA BUKU DIKTAT TEBAL. ED TAMPAK TIDAK SABAR MENUNGGU REAKSI PINTU DIBUKA DARI DALAM.

ED : Lama sekali kau berkemas Re. Apakah kau sibuk berbedak dan bergincu juga? (TERTAWA). Lihatlah saudaramu yang satu itu Yo, sudah seperti banci saja.

YO : (TIDAK MENJAWAB SIBUK MEMBOLAK-BALIKKAN BUKU DIKTAT DAN MEMPERBAIKI POSISI KACAMATANYA)

ED : Hey kutu buku, aku bicara padamu!
RE KELUAR DENGAN TAS RANSEL BESAR DI PUNGGUNG DAN SEBUAH TAS TENTENG.

ED : (TERTAWA MELIHAT RE KELUAR DENGAN BAWAAN YANG BANYAK) Lihatlah Yo, adikmu ini seperti hendak pergi ke gunung saja. Banyak sekali bawanya. Apakah tak ketinggalan popokmu Re?

RE : Apa kau tak punya sopan santun, berteriak-teriak di muka pintu. Seperti rumah ini milikmu saja. Tirulah Yo dan kebiasuannya, mungkin kau bisa belajar bagaimana caranya merebut hati gadis dengan kepintarannya.

YO : (BERDIRI TERUSIK AKTIVITASNYA) Apa? Aku

tak percaya. Merebut? Apa yang aku rebut darimu? Aku tak percaya Setelah selama ini! Apakah kau tidak bisa melupakannya? Sudah jelas dia sudah muak kau jejali dengan kata-kata indahmu yang penuh omong kosong. Harusnya kau lebih miris dengan orang-orang yang menggunakan kekerasan otot-ototnya yang menonjol tak karuan untuk memikat gadis-gadis

(MEMANDANG KE ARAH ED).

ED : Cukup! Aku tak ingin ada ribut-ribut lagi. Masih saja kalian meributkan masalah gadis. Jangan melihat ke belakang.

YO : Hahh, siapa yang paling ribut di sini.

ED : Tetaplah jadi pendiam Yo, oke. Sekarang adakah diantara kalian yang tahu, ada urusan apa ini sebenarnya. Siapa kali ini yang berbuat ulah.

RE : Pakai nanya lagi? Paling-paling kau menghamili seorang gadis lagi.

ED : Kalian menuduhku? Apa yang kuperbuat? Aku hanya menerima sepucuk surat dari Ayah. Sama seperti kalian. Surat terakhir katanya.

YO : Ya, ia juga mengatakan hal yang sama dalam suratnya untukku. Ayah pasti sangat kesal pada kita hingga mengharuskan aku satu mobil bersama kalian.

RE : Sangat-sangat kesal. Mengapa kita tidak berangkatsendiri-sendiri?

ED : Baiklah, ingat kita sudah sepakat. Perjalanan ini mungkin bukanlah ide yang bagus. Bahkan terlintas pun tidak. Tapi kita sudah sepakat. Segala sesuatunya tidak menjadi akan lebih mudah bagi masing-masing. Kita semua tahu. Tapi sejak awal sudah kutandakan, aku yang bertanggung jawab atas perjalanan ini. Aku yang mengurus segala keperluan, merencanakan kedatangan kita bersama, apa-apa yang kita ucapkan nantinya, dan mengantar kalian kembali. Bagaimana? Ada argumen atau pertanyaan. Tak ada. Bagus. Sekarang kita nikmati perjalanan kita yang menyenangkan.

LAMPU PADAM

BABAK IV

DI HALAMAN RUMAH YANG RIMBUN OLEH TUMBUH-TUMBUHAN, SENO SEDANG MEMASANG KOTAK SURAT BUATAN TANGANNYA DI ATAS PAGAR. TAMPAK LELAH IA, SEBENTAR-SEBENTAR MENGGERAK-GERAKKAN PINGGANG UNTUK MENGUSIR PEGAL. ISTRINYA MENGHAMPIRI.

ISTRI : Pagi yang cerah sayang.

SENO : Ya, sangat cerah. Ahh, udara yang segar.

ISTRI : Tumben sepagi ini sudah keluar dari gudang, kangen pada halaman dan kebun?

SENO : Kau menyindirku? Aku tahu akhir-akhir ini aku jarang ke luar rumah. Si Gun bilang aku mendekam di garasi seperti tumpukan koran bekas.

ISTRI : Adakalanya dia benar. Kau tahu, sayang, kau tampak lucu jika sedang sewot. Semakin tampan.

SENO : Tampan? Apalagi jika bersanding dengan perempuan cantik dan hebat sepertimu.

ISTRI : Terima kasih. Oh ya, kau sedang memasang kotak surat baru rupanya?

SENO : Ya, perkenalkan. Ini kotak surat terbaru kita, bagus bukan?

ISTRI : Sangat bagus. Indah sekali. Kapan kau membelinya?

SENO : Membeli? Aku membuat kotak surat ini dengan tanganku sendiri. Sebuah prototip kotak surat konvensional masa depan.

ISTRI : Bisakah Tuan Jenius ini menjelaskan keunggulan kotak surat ini.

SENO : Dengan senang hati, begini (MEMATUT-MATUT DIRI DAN BERDEHEM SEOLAH DALAM PRESENTASI RESMI) Jika dilihat dari segi fisik, kotak surat ini memang tak berbeda dengan kotak surat

pada umumnya. Tapi ada satu hal yang harus diperhatikan dari kotak surat ini.

ISTRI : Apa itu?

SENO : Bahan!

ISTRI : Bahan? Terbuat dari apakah kotak surat ini?

SENO : Kotak surat ini terbuat dari bahan sintetis penemuan terbaru. Bahan tersebut akan membuat kotak surat ini tak lekang dimakan usia. Tidak akan berkarat dan rusak. Konstruksinya sangat kokoh. Hujan badai tak akan menggoyahkannya. Tendangan bola *nyasar* anak-anak tidak akan membuatnya bergetar, apalagi pesok seperti nasib kotak surat kita sebelumnya. Kotak surat ini juga anti air, setetes pun air tak akan mampu meresap ke dalam. Surat-surat dalam kotak tidak akan rusak, akan selalu aman terjaga. Suhu di dalamnya juga akan tetap terjaga. Sesuai dengan kebutuhan kertas surat. Panas tidak akan berpengaruh sama sekali. Warnanya akan selalu baru, tak akan mengelupas atau luntur dalam lima dekade. Garansi. Satu hal lagi, aromanya. Aroma kotak surat ini sangat berbeda dengan kotak surat dari kayu atau logam. Lebih harum. Bagaimana?

ISTRI : Hebat, aku percaya kotak surat ini tidak akan tergantikan.

SENO : Pasti, sampai anak cucu kita. (BEBERAPA SAAT TERDIAM)

ISTRI : Kau rindu anak-anak?

SENO : Bocah-bocah bandel itu? Ah, mereka selalu berbuat atas kemauannya sendiri. Ribut sendiri-sendiri. Bikin kesal. Tak bisakah mereka sekali-sekali ribut dengan orang lain dan bukannya dengan saudara sendiri? Tidak ada yang beres. Darimana mereka punya sifat keras kepala seperti itu?

ISTRI : Sudah, sudah. Aku tahu kamu rindu. Kapan mereka datang?

SENO : Entahlah, tapi mereka tidak akan melupakan hari istimewa ini lagi. Aku sudah menggertak mereka dalam surat. Bahkan sedikit pelajaran kerjasama secara langsung. Semua sudah dalam rencana, mereka pasti akan pulang.

ISTRI : Rencana? Kau tak bilang tentang rencana.

SENO : Tentu, ini rahasia laki-laki.

ISTRI : Baiklah, aku tak mau tahu atau penasaran. Tapi sekarang kita masuk dulu ke dalam rumah. Aku sudah siapkan sarapan istimewa.

SENO : Kau mengajakku masuk kembali ke dalam rumah. Padahal aku baru saja menikmati suasana di luar.

ISTRI : Ayolah, nanti sarapannya dingin, lagi pula kau adalah raja di dalam, bukan tumpukan koran bekas.

SENO : Baiklah, baiklah. (BERJALAN MASUK KE DALAM)

LAMPU PADAM

BABAK V

TERDENGAR BUNYI MOBIL YANG MENEREM MENDADAK. SUARANYA MENCICIT DIAKHIRI SUARA DEBUM. LALU GADUH ORANG-ORANG RIBUT SALING BAKU HANTAM. SETTING PANGGUNG ADALAH PINGGIRAN HUTAN DENGAN BATU-BATU BESAR. RE MEMAPAH YO KE TENGAH PANGGUNG. DI SANA IA MENYANDARKAN YO KE BATU BESAR. ED KEMUDIAN MUNCUL MENYERET SESEORANG, IA MENJEREMBABKAN ORANG ITU KE TANAH DAN MENENDANGNYA TANPA AMPUN. RE MELERAI, IA MEMEGANGI ED. KESEMPATAN ITU DIMANFAATKAN OLEH LAWANNYA UNTUK KABUR.

ED : Bedebah! Sekali lagi kau sentuh saudaraku, mampus kau di sini! Bangsat! Bajingan!

YO : Sudah, Ed. Sudah. Dia bisa mati nanti. Jangan dikejar, biarkan dia pergi. Kita sama sekali tidak mengenal seluk beluk daerah ini. Jangan cari keributan.

ED : Entah apa mau mereka. Kalian tidak apa-apa? Bagaimana kondisimu Yo?

YO : Aku tidak apa-apa. Hanya memar sedikit.

ED : Kita terjebak di sini. Tak ada yang bakal menolong untuk mengeluarkan mobil kita yang terperosok begitu dalam. Mobil-mobil tak bakal ada yang mau berhenti di tengah hutan ini. Kita terpaksa menunggu sampai fajar.

RE : Kita bisa mati kedinginan.

ED : Tidak mungkin, bukan mati kedinginan, tapi kamu akan mati ketakutan Re. (TERTAWA KECIL)

YO : Sudahlah Ed, jangan memulai. Bagaimana kuliah senimu, Re?

RE : Baik. Semua dalam kendali yang sempurna jika diperbandingkan dengan keadaan mobil kita sekarang. Benar, bukan?

ED : Kau benar. Aku tak bisa membayangkan reaksi Ayah ketika melihat lekukan-lekukan tak lazim di mobil kesayangannya yang seksi ini.

RE : Belum lagi goresan-goresan yang artistik di sana. Wow, pffuuihh Tapi tak usah khawatir, semua dapat kita serahkan pada calon ahli bedah kita.

ED : Ya, untung saja ada dia. Paling tidak, ada seseorang yang dapat ditertawakan. Kau tahu kenapa, Re? Karena aku sudah membayangkan, sebagai calon dokter, dia sangat beruntung tidak menjadi calon dokter bedah pertama yang menjadi pasien di ruang operasi. (TERTAWA BERSAMA RE)

YO : Hahaha, terima kasih atas cemoohnya kalian berdua. Lagi pula, Re, apa yang kau lakukan ketika kakakmu ini *digebukin* orang.

RE : Hei, masih untung aku memapahmu. Lagi pula ada Tuan Jenderal yang bertugas. Sudah menjadi kebiasaan di kesatuan. Bukankah begitu Ed?

ED : Ya, selalu siap melayani Anda.

YO : Ya benar, untung ada Tuan Jenderal. Aduh sial, perutku masih mual kena tinju bajingan itu.

ED : Sudah jangan mengeluh, nanti juga lebih baik. Untung kau tidak kena pukul di muka. Kau harus mulai belajar beladiri, Yo. Lain kali akan kulatih kau.

YO : Sudah-sudah, jangan meledek terus, ingat kita bahkan belum membeli kado untuk Ibu.

ED : Kita bisa beli bunga di jalan besok.

RE : Kok bunga, rasanya seperti menjenguk orang sakit.

YO : Apakah Tuan Seniman kita yang bermimpi dengan karya *masterpiece* punya usul lain?

RE : Aku? Aku tidak punya usul apapun. Aku bisa membuatkan Ibu sebuah lukisan jika lebih awal diberitahu.

YO : Menghadiahi Ibu dengan lukisan abstrakmu itu. Kau bahkan tidak bisa menggambar anatomi dengan benar? Bisa-bisa mukaku jadi lebih jelek daripada kena tonjok.

RE : Aku sedang tidak punya ide atau uang, jadi bagiku asalkan bukan pisau bedah ataupun pistol, aku setuju.

YO : Lucu sekali, Re.

RE : Apakah komplotan mereka tidak akan datang lagi membawa teman-teman mereka?

ED : Entahlah. Lihat sikumu berdarah Yo. Re, papah kakakmu masuk mobil, cari sesuatu untuk membersihkan lukanya, lalu balut.

YO : Tak apa, biar kubalut sendiri, sudah biasa. Terima kasih. Aku bersyukur dalam keadaan seperti ini ada kalian di sampingku. Aku akan baik-baik saja.

(HENING)

ED : Aku akan cari sesuatu untuk membuat perapian. Cobalah untuk istirahat. Kita tidak tahu apa yang bakal kita hadapai besok.

LAMPU PADAM

BABAK VI

RUANG MAKAN. SAAT ISTRINYA SIBUK MEMBENAH MEJA MAKAN DAN MENATA HIDANGAN SENO MUNCUL MEMBAWA KUE TAR LENGKAP DENGAN LILIN BERBENTUK ANGKA 40. SAMBIL BERJALAN MENDEKATI ISTRI, SENO MENYANYIKAN LAGU SELAMAT ULANG TAHUN. SETELAH SELESAI, ISTRINYA MENIUP LILIN TERSEBUT DAN MEMBERI CIUMAN PADA SENO.

ISTRI : Terima kasih atas kuenya sayang.

SENO : Seharusnya bukan aku yang membawakannya. Tapi anak-anak bandel itu, mereka belum juga datang. Dasar! Masak terlambat di ulang tahunmu.

ISTRI : Kau menunggu mereka sayang? Mereka sebentar lagi pasti datang, sabarlah. Bagaimana keadaanmu?

SENO : Aku baik-baik saja, jangan khawatir. Dokter boleh memvonis apapun tentang kesehatanku. Tapi aku yang memiliki tubuh ini. Aku yang paling tahu kondisi tubuhku. Rambutku boleh saja memutih sebelum waktunya. Dagingku boleh jadi hilang digerus penyakit sialan ini. Tapi aku sehat sekali hari ini.

ISTRI : Itu baru seseorang yang kukenal.

SENO : Seseorang yang kau kenal?

ISTRI : Ya, pria yang akan mendampingi dan memperjuangkannya seumur hidup.

SENO : Tetap saja aku kesal dengan anak-anak itu.

ISTRI : Kamu tahu, sayang, kuakui rencanamu sungguh bagus. Aku tidak bisa membayangkan anak-anak itu berada dalam satu mobil. Pasti mereka saling diam. Begitu membosankan perjalanan mereka.

SENO : Itu tidak mungkin. Aku sudah mengatur sedikit guncangan-guncangan.

ISTRI : Guncangan?

SENO : Kau lihat saja hasilnya nanti.

ISTRI : Bagaimana kalau mereka tidak akur?

SENO : Mereka kan punya kebutuhan. Mereka nantinya toh akan memutuskan dimana mereka istirahat, makan, pergantian menyetir, cari penginapan, buang air, mereka butuh berkomunikasi. Mereka sudah dewasa, mereka akan saling mengerti, saling terbiasa dengan karakter satu sama lain. Mereka harus bersatu. Bukankah pada dasarnya mereka sama? Mereka akan menjadi saudara yang sempurna. Mereka punya kenangan kebersamaan. Mereka akan mendapatkannya lagi.

ISTRI : Kau benar sayang. Aku yakin semua akan berjalan sesuai rencanamu. Walaupun akumtidak tahu maksudmu melakukan semua ini.

SENO : Setidaknya, dengan upayaku ini, nantinya ada yang akan mendampingi, menghiburmu, meramaikan rumah ini nantinya jika waktuku

LAMPU PADAM

BABAK VII

ED, YO, DAN RE SUDAH MENGINJAK HALAMAN RUMAH AYAH MEREKA.

RE : Ah, Akhirnya kita sampai.

ED : Ah, akhirnya, rumahku istanaku, kasur empukku, apakah masih ada ya?

YO : Ah, pegal sekali (MENGGELIAT)

ED : Ayo lekas masuk, jangan biarkan Ibu menunggu, lagipula jangan membuat Ayah keluar. Aku tak mau melihat reaksinya melihat mobilnya yang kita bawa.

YO : Hei, lihat ayah memasang kotak surat baru!

ED : Ya, bagus sekali. Sangat jauh berbeda dengan kotak surat yang kau buat ya Re.

YO : Jika maksudmu kotak surat yang *penyok* terkena lemparan anak-anak iseng itu, kau benar, sangat jauh berbeda kelas. Kotak ini sangat elegan, begitu kokoh. Lekukannya sangat halus. Sempurna. Benar-benar kotak surat yang bagus.

RE : Ah, itu kan pengamatan dari orang yang tidak punya nilai rasa seperti kalian. Tapi hei, lihat ada yang aneh dengan kotak surat ini.

YO : Sesuatu yang aneh? Kotak surat ini bagus, tidak ada yang aneh. Sudahlah, Re, jangan bertingkah menutupi ego senimu.

RE : Hei, lihatlah dengan seksama. Di mana ya lubang kotak surat ini?

ED : Lubang kotak surat? Benar juga, di mana ya Ayah meletakkannya?

YO : Hei, kotak surat ini tidak memiliki lubang!
MEREKA BERPANDANG-PANDANGAN HERAN. TAPI TAK LAMA MEREKA KEMUDIAN BERPALING KE ARAH PINTU RUMAH. BERSAMA-SAMA MEREKA BERTERIAK.

ED, YO, DAN RE : Ayah.... Ibu.... Kami pulang....TAMAT.¹¹

¹¹ <http://kelasdrama.blogspot.com/2012/01/kumpulan-tugas-telaah-drama-holidan.html>

BAB 14

PENUTUP

Drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action, dalam sebuah cerita drama tentu memiliki unsur yang akan mendukung sebuah cerita drama tersebut adalah tema, alur, tokoh, latar/setting, dan amanat.

Terciptnya sebuah drama yang menarik tentu harus ada pondasi yang di susun dengan teratur yaitu mulai dari eksposisi, rising action, complication, klimaks, resolusi. Untuk mengarang sebuah cerita drama, langkah langkahnya yaitu; menentukan tema, menentukan persoalan (konflik), membuat sinopsis (ringkasan cerita), menentukan kerangka cerita, menentukan protagonist, menentukan cara penyelesaian, setelah itu menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asul Wiyanto. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Grasindo : Jakarta.
- Citra Aji Parama. Santosa, Eko dkk, 2008, Seni Teater Jilid 2 untuk SMK, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mujianto, Yant. 2007 , Bahasa Indonesia, Surakarta :Mediatama.
- Putra Bintang Angkasa. 2012. Drama Teori dan Pementasan. Yogyakarta.

Buku ini berisi tentang teori-teori dan konsep dasar drama meliputi pengertian drama, jenis dan macam-macam drama. Tidak hanya teori, namun dilengkapi juga dengan aplikasi seni drama dalam dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa arab

Penerbit:

Institut Agama Islam
Sunan Kalijogo Malang
Jl. Keramat, Dusun Gandung
Barat, Desa Sukolilo, Jabung,
Malang, Jawa Timur 65155

ISBN 978-623-94210-1-4

